



# Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

## Determinasi Diri Siswa SMK Dalam Merencanakan Karir

### *Self-Determination in Career Planning at Vocational High Schools*

Widi Astuti<sup>(1\*)</sup>, Dwi Iramadhani<sup>(2)</sup> & Yara Andita Anastasya<sup>(3)</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Disubmit: 27 Desember 2023; Diproses: 31 Desember 2023; Diaccept: 03 Januari 2024; Dipublish: 12 Januari 2024

\*Corresponding author: [widi.astuti@unimal.ac.id](mailto:widi.astuti@unimal.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat melihat gambaran self determination siswa dalam perencanaan karir. Untuk memperoleh gambaran determinasi diri siswa peneliti melakukan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini adalah univariat. Dari analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa siswa SMK Negeri 2 Lhokseumawe memiliki determinasi diri pada kategori rendah sebanyak 51 siswa (54,8%). Kemudian berdasarkan aspek determinasi diri terlihat aspek kompetensi (52,2%) dan kemandirian (55,1%) masuk dalam kategori rendah. Sedangkan keterhubungan memperoleh kategori yang tinggi (61,9%). Selanjutnya hasil berdasarkan jenis kelamin, siswa SMK N 2 Lhokseumawe baik perempuan maupun laki-laki memiliki determinasi diri pada kategori rendah yaitu dengan persentase 50,7%. Berdasarkan jurusan siswa dengan jurusan tata busana memiliki determinasi diri tinggi (52%) sedangkan paling rendah pada jurusan tata boga sebesar 75%.

**Kata Kunci:** Determinasi Diri; Perencanaan Karir; Siswa.

#### Abstract

*This study aims to be able to see the picture of students' self-determination in career planning. To get a picture of student self-determination, the researcher conducted descriptive research with a quantitative approach. Data analysis in this study was univariate. From the analysis, it was found that the students of SMK Negeri 2 Lhokseumawe had self-determination in the low category as many as 51 students (54.8%). Then based on the aspect of self-determination, it can be seen that aspects of competence (52.2%) and independence (55.1%) are in the low category. While connectedness obtained a high category (61.9%). Furthermore, the results based on gender, students of SMK N 2 Lhokseumawe both female and male have self-determination in the low category with a percentage of 50.7%. majoring in culinary arts by 75%.*

**Keywords:** Self Determination Career Planning; Students.

**How to Cite:** Astuti, W., Iramadhani, D. & Anastasya, Y. A. (2024), Determinasi Diri Siswa SMK dalam Merencanakan Karir, *Jurnal Islamika Granada*, 4 (2): 70-76.

## PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah yang mempersiapkan lulusannya guna bekerja secara profesional. UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan kejuruan ialah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik guna bekerja pada bidang tertentu. Siswa SMK dipersiapkan menjadi individu yang siap kerja. Pada tahap perkembangan ini, siswa SMK termasuk dalam masa remaja. Tugas perkembangan seorang remaja ialah menentukan siapa dirinya, bagaimana ia akan menjalani hidupnya, dan arah hidupnya (Santrock, 2013). Menyelesaikan tugas-tugas ini mempersiapkan remaja guna masa depan mereka, terutama dalam hal karir (Hurlock, 1980). Dengan kata lain, siswa SMK perlu mengetahui lebih banyak mengenai rencana karirnya. Perencanaan karir ialah suatu proses yang mencakup eksplorasi pilihan dan persiapan karir (Corey, 2005). Menurut Simamora (2004), perencanaan karir ialah proses dimana seorang individu mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah guna mencapai tujuan karirnya

Namun kenyataannya masih banyak siswa SMK yang kesulitan dalam membuat rencana karir. Menurut hasil penelitian Arjanggi (2017), 44,7% remaja masih mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan, dan 32,51% mengalami kesulitan sedang. Remaja yang mengalami kesulitan sebanyak 17,67%, dan yang tidak mengalami kesulitan hanya 5,12%. Selain itu, situasi Covid-19 membuat siswa SMK kesulitan guna mengasah kemampuan mereka secara langsung dan membuat siswa merasa bahwa praktik daring tidak optimal. Situasi ini membuat siswa merasa kehilangan motivasi dan menimbulkan kecemasan akan masa depan mereka (Muna et al., 2022).

Melalui fenomena di lapangan terlihat adanya siswa SMK yang tidak melanjutkan pendidikan tinggi sesuai dengan jurusan yang diselesaikannya di SMK. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan FGD dengan siswa dan guru di SMK Negeri 2 Lhokseumawe. Diperoleh beberapa data dari hasil FGD, siswa belum memahami rencana karirnya, siswa belum mampu mengevaluasi diri dan menganalisis kelebihan dan kekurangannya guna membantu memilih karir, siswa kurang percaya diri terhadap jurusannya saat ini dan memiliki rasa percaya diri yang rendah, siswa kurang memiliki wawasan terhadap bidang pekerjaannya dan luasnya jurusan yang akan diambilnya, banyak siswa yang bingung dalam memilih karir, banyak siswa yang mengeluhkan perbedaan pendapat dengan orang tuanya mengenai jalur karirnya, guru menyampaikan bahwa banyak alumni yang melanjutkan studi pada bidang yang berbeda dengan jurusannya saat ini, siswa tidak mempunyai keinginan guna mengetahui minatnya sendiri, kesulitan membentuk kemandirian dalam memilih profesi berdasarkan keputusan pribadi.

Berdasarkan data FGD dapat disimpulkan bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam perencanaan karir. Menurut Jones dan Larke (2005), salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan karir ialah kurangnya kesadaran siswa terhadap pekerjaan yang akan mereka hadapi. Persepsi individu dalam mencapai tujuan secara sukarela tanpa dipengaruhi oleh orang lain disebut sebagai determinasi diri (Wehmeyer dan Aberry, 2013). Determinasi diri ialah kemampuan guna mengidentifikasi dan mencapai tujuan

berdasarkan pengetahuan dan evaluasi diri sendiri (Field & Hoffman dalam Mamahit, 2014). Prinsip utama determinasi diri ialah motivasi yang berasal dari diri sendiri, dipengaruhi oleh kompetensi, otonomi, dan partisipasi (Ryan & Deci, 2017).

Melihat fenomena yang ada, siswa SMKN 2 Lhokseumawe masih minim pengetahuan tentang jurusanannya serta kemampuan mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangannya. Faktanya, mencari ilmu tentang pekerjaan memiliki hubungan yang kuat dengan keputusan karir lulusan (Abdullah et al., 2018). Hal inilah yang kemudian menjadi peran orang tua guna menentukan rencana karir siswa karena mereka tidak mempunyai keberanian dalam mengambil keputusan. Menurut Amalia (2018), kesuksesan profesional berada dalam kendali individu itu sendiri, artinya kesuksesan merekalah yang mengendalikan kesuksesannya sendiri, bukan ditentukan oleh orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia, keterlibatan orang tua dalam karier anak berdampak signifikan terhadap pilihan karier anak (Sawitri et al., 2014). Fenomena yang ada menunjukkan sulitnya menentukan rencana karir. Jika individu mampu mengambil keputusan secara mandiri, mereka dapat mengontrol tindakannya, melaksanakan keputusannya dengan sepenuh hati, dan memahami signifikansi sosial dari tindakannya (Ryan & Deci, 2017). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amalia (2018) yang menemukan bahwa kematangan karir meningkat ketika seseorang percaya diri dan mengambil keputusan secara mandiri.

Keistimewaan dan manfaat bagi siswa guna dapat membangun kemandirian dalam hidupnya antara lain membantu siswa dalam mengatur diri, merasa percaya diri, dan memiliki penyesuaian yang baik dalam mencapai prestasi. Individu yang mampu membangun determinasi diri mampu mengambil keputusan karir berdasarkan keyakinan dan dorongan kuat guna sukses (Ryan & Deci, 2017). Kontribusi positif determinasi diri terhadap pengambilan keputusan karir yang ditemukan oleh Mamahit & Situmorang (2016) tentunya membantu siswa memiliki keyakinan positif terhadap rencana karirnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Geon, 2016) yang menemukan adanya korelasi positif antara determinasi diri dan kepercayaan diri siswa. Determinasi diri mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan motivasi karena determinasi diri merupakan salah satu bentuk motivasi. Pernyataan tersebut senada dengan penelitian Mamahit & Situmorang (2016) yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara determinasi diri dan kemampuan pengambilan keputusan pada siswa SMA. Determinasi diri juga diperlukan dalam upaya meningkatkan motivasi perencanaan karir di kalangan siswa sekolah kejuruan. Oleh karena itu, peneliti tertarik guna meneliti gambaran mengenai determinasi diri siswa dalam perencanaan karir.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif ialah penelitian yang dilakukan terhadap variabel bebas tanpa membandingkan atau menghubungkannya dengan variabel lain, guna menggambarkan suatu keadaan atau fenomena (Sugiyono, 2016). Analisis data meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel guna seluruh responden, menyajikan data guna setiap

variabel yang diteliti, melakukan perhitungan guna menjawab rumusan masalah, dan memberikan saran. (Sugiyono, 2016). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *non-probability sampling* atau *purposive sampling*. Karakteristik sampel dalam penelitian ini ialah siswa kelas XII SMK Negeri 2 Kota Lhokseumawe yang berjumlah 105 orang. Analisis data pada penelitian ini bersifat univariat. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan alat ukur berupa skala yang disusun berdasarkan teori determinasi diri. Variabel yang diukur dengan kuesioner ini ialah determinasi diri yang terstruktur berdasarkan tiga aspek: kompetensi, kemandirian, dan keterhubungan (Ryan & Deci, 2017). Alat guna mengukur determinasi diri ialah dengan metode skala Likert, yang terdiri dari empat kategori seleksi: sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Instrumen ini terdiri atas item-item *favorable* dan *unfavorable*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data deskriptif bertujuan guna memberikan gambaran mengenai determinasi diri siswa SMK Negeri 2 Kota Lhokseumawe dalam menentukan karir masa depannya. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Determinasi diri (SDT) dalam Menentukan Karir

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	42	45,2 %
Rendah	51	54,8 %
Fluktuasi skor mean	12	-
Total	105	100%

Dari hasil analisis diketahui hanya 42 orang (45%) yang masuk dalam kategori tinggi. Artinya, mereka bisa menentukan kariernya sendiri di masa depan. Namun sebagian besar siswa memiliki determinasi diri yang rendah (54,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai determinasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki dorongan internal guna melakukan aktivitas (Ryan & Deci, 2017). Jika remaja memiliki nilai determinasi diri yang rendah, keputusan karier mungkin akan sulit (Dharmasatya & Wilani, 2020).

Determinasi diri ialah kemampuan individu guna mengidentifikasi dan mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan dan evaluasi diri terhadap diri sendiri (Field & Hoffman dalam Mamahit, 2014). Sedangkan menurut Chaplin (2015), determinasi diri ialah pengaturan perilaku diri sendiri, yang dilakukan bukan dengan tekanan lingkungan, namun dengan banyak melakukan kontrol terhadap diri sendiri, yaitu perilaku tersebut dilakukan secara sukarela.

Hasil penelitian Paixão & Gamboa (2017) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara siswa yang memiliki determinasi diri dan siswa yang tidak memiliki determinasi diri. Siswa yang memiliki determinasi diri cenderung berpartisipasi dalam proses eksplorasi karir dan perencanaan karir serta memiliki kemampuan pengambilan keputusan karir yang lebih tinggi. Namun, siswa yang kurang memiliki determinasi diri cenderung enggan berpartisipasi dalam eksplorasi karir, perencanaan karir, dan pengambilan keputusan karir.

Rendahnya determinasi diri siswa membuat mereka sulit merencanakan karir masa depannya. Padahal, salah satu perkembangan yang wajib dilakukan saat remaja ialah merencanakan karir masa depan. Sangat penting bagi siswa guna membangun pengetahuannya dan mendapatkan kepercayaan diri dalam mempersiapkan karir. Selain itu, pendidikan dan eksplorasi karir berkaitan erat dengan keputusan karir lulusan (Abdullah et al., 2018). Menurut Simamora (2004), perencanaan karir ialah proses dimana seorang individu mengidentifikasi dan mengambil langkah-langkah guna mencapai tujuan karirnya.

Selanjutnya jika kita melihat tiga aspek determinasi diri yaitu kompetensi, kemandirian, dan keterhubungan. Hasil pengelompokan penilaian tersebut menurut aspeknya ialah sebagai berikut.

Tabel 2. Gambaran Determinasi diri (SDT) dalam Menentukan Karir  
Aspek Determinasi Diri

Aspek Kompetensi	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	43	47,8%
Rendah	47	52,2%
Total	90	100%
Aspek Kemandirian	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	40	44,9%
Rendah	49	55,1%
Total	89	100%
Aspek Keterhubungan	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	65	61,9%
Rendah	40	38,1%
Total	105	100%

Dari aspek kompetensi, ditemukan 52,2% siswa berada pada tingkat terbawah. Hasil tersebut berimplikasi mengingat siswa kurang mempunyai keinginan guna bertindak efektif dalam menghadapi lingkungannya (Ryan & Deci, 2017). Remaja dengan kompetensi rendah menerima umpan balik yang kurang positif dari eksplorasi karir (Vallerand, Pelletier, & Koestner, 2008; Guay et al., 2003). Padahal, ketika kompetensi siswa tinggi maka dapat memberikan dampak positif berupa pemahaman komprehensif terhadap jurusan studinya secara mendalam dan memungkinkan mereka mengeksplorasi jalur karir (Dharmasatya & Wilani, 2020).

Dari segi kemandirian siswa juga ditemukan tergolong dalam kategori rendah (55,1%). Hasil tersebut menyiratkan bahwa siswa memiliki keterampilan pengaturan diri yang rendah (Ryan & Deci, 2017). Tingkat kemandirian yang tinggi akan mendorong keinginan remaja guna secara langsung merasakan pilihan karir yang diinginkan (Vallerand, Pelletier, & Koestner, 2008; Guay et al., 2003). Kemandirian terpenuhi ketika seseorang memiliki kemauan dan kendali atas pilihannya sendiri (Ryan & Deci, 2017).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,9% siswa memiliki keterhubungan yang tinggi dibandingkan kemandirian dan kompetensi. Artinya siswa SMK N 2 Lhokseumawe sudah mempunyai kemampuan berinteraksi, merasa terhubung, merasakan rasa memiliki, serta merasakan cinta dan kepedulian terhadap orang lain (Ryan & Deci, 2017). Keterhubungan merupakan emosi yang dirasakan ketika individu merasa mempunyai hubungan penting dengan lingkungan sosialnya (Ryan & Deci, 2017). Remaja yang memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan orang lain cenderung membuat

keputusan karir yang lebih baik (Vallerand, Pelletier, & Koestner, 2008; Guay et al., 2003). Sejalan dengan pendapat tersebut, Trainor (2005) menyatakan bahwa siswa yang memiliki hubungan hangat dengan orang tuanya lebih terbuka terhadap masalah akademik dan siap guna studi lebih lanjut.

Dari segi gender, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak guna menentukan determinasi diri sebesar 50,7%, yang merupakan peringkat terbawah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan determinasi diri antara laki-laki dan perempuan.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa SMK Negeri 2 Lhokseumawe memiliki determinasi diri pada kategori rendah. Jika dilihat dari standar aspek determinasi diri, terlihat bahwa aspek kompetensi dan kemandirian masuk dalam kategori rendah. Sedangkan keterhubungan berada pada kategori tinggi, dan dari segi gender, siswa SMK Negeri 2 Lhokseumawe baik laki-laki maupun perempuan memiliki determinasi diri pada kategori rendah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada DIPA PNPB Universitas Malikussaleh yang telah memberikan dukungan materil sehingga penelitian dan publikasi ini dapat terealisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., Hussin, N., Shonubi, O. A., Ghazali, S. R., & Abu Talib, M. (2018). Career decision-making competence, self-knowledge, and occupational exploration: A model for university students. *Journal of Technical Education and Training*, 10(1), 71–81. <https://doi.org/10.30880/jtet.2018.10.01.006>
- Amalia, I. (2018). *Hubungan Lokus Kendali Internal dengan Kematangan Karir Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Malikussaleh* (Vol. 1).
- Arjungsi, R. (2017). *Identifikasi permasalahan pengambilan keputusan karir remaja* (Vol. 22).
- Chaplin, J. P. (2015). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rajawali Press.
- Corey, G. (2005). *Teori Dan Praktek Dari Konseling Dan Psikoterapi*. Eresco.
- Dharmasatyia, A., & Wilani, N. M. A. (2020). Peran Determinasi Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Kematangan Karier Pada Remaja Siswa SMA Kelas XII Di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 60–72.
- Geon, S. A. B. (2016). Hubungan Antara Eefikasi Diri Dan Determinasi Diri Siswa Kelas X SMA Charitas. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 14(1), 1412–9310. [www.novaPDF.com](http://www.novaPDF.com)
- Guay, F., Senécal, C., Gauthier, L., & Fernet, C. (2003). Predicting career indecision: A self-determination theory perspective. *Journal of Counseling Psychology*, 50(2), 165–177. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.50.2.165>
- Hurlock, E. B. (1980). *Developmental Psychology*. Erlangga.
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mamahit, H. C. (2014). Hubungan Antara Determinasi Diri Dan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMA. *Jurnal Psiko-Edukasi*, 12, 90–100. [www.novaPDF.com](http://www.novaPDF.com)
- Mamahit, H. C., & Situmorang, D. D. B. (2016). Hubungan Self-Determination Dan Motivasi Berprestasi Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa SMA. *Jurnal Psikologi Psibernetika*, 9(2), 78–92.
- Muna, Z., Iramadhani, D., Astuti, W., Julistia, R., & Studi Psikologi, P. (2022). Program Pelatihan Building Self Determination (BSD) Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi dalam Merencanakan Karir dan



- Kesiapan Kerja Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Siswa SMK. Gotong Royong: Jurnal Pengabdian. *Pembinaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat (J-P3KM)*, 1(2), 24-33.
- Paixão, O., & Gamboa, V. (2017). Motivational Profiles and Career Decision Making of High School Students. *Career Development Quarterly*, 65(3), 207-221. <https://doi.org/10.1002/cdq.12093>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychological Association, Inc.* 55 (1), 68-78.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic Psychological Needs In Motivation, Development, And Wellness*. The Guilford Press.
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2014). Parental influences and adolescent career behaviours in a collectivist cultural setting. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 14(2), 161-180. <https://doi.org/10.1007/s10775-013-9247-x>
- Simamora, H. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bagian Penerbitan STIE YPKN.
- Sitompul, L. (2018). Meningkatkan pemahaman perencanaan karir melalui layanan bimbingan karir disekolah dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas IX- SMP Negeri 1 gerbang tahun 2017-2018. *Jurnal Tabularasa pps Unimed*. Vol.15, No.3 Hal. 316-327.
- Trainor, A. A. (2005). Self-Determination Perceptions and Behaviors of Diverse Students with LD During the Transition Planning Process. *Journal of Learning Disabilities*, 38(3), 233-249.
- Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., & Koestner, R. (2008). Reflections on self-determination theory. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 49(3), 257-262. doi:10.1037/a0012804
- Wehmeyer, M. L., & Abery, B. H. (2013). Self Determination and Choice. *Intellectual and Developmental Disabilities*, 51(5), 399-411.
- Winkel, W.S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Instuti Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo
- Witko, K. 2005. Senior High School Career Planning: What Student. *Journal of Educational Enquiry*, Vol.6, No.1, Hal, 33-3